

BAB IV

ANALISIS PRAKTIK PENGOBATAN DENGAN MENGGUNAKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN OLEH GURU ZAINUR DI DESA KALIBARU

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Kalibaru
 - a. Sejarah Desa Kalibaru

Desa Kalibaru adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Hulu Sungai Tengah beribukota di Barabai yang mana kabupaten ini terdiri dari 161 desa, 8 kelurahan, dan 11 kecamatan. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 250.782 jiwa dengan luas wilayah 1.472,00 km dengan sebaran penduduk sebanyak 170 jiwa perkilomaternya.¹ Penamaan desa ini sendiri tidak begitu jelas asal usulnya, tetapi sebagian masyarakat menjelaskan nama Kalibaru diambil dari nama sebatang pohon, yaitu Pohon Baru.

Pada mulanya, desa ini merupakan hutan yang banyak ditumbuhi Pohon Baru dan masih masuk wilayah Desa Kahakan. Berkat kesuburan tanahnya, membuat penduduk dari berbagai daerah mulai berdatangan untuk membuka lahanlahan pertanian dan perkebunan sehingga banyak dari mereka juga membangun pondok di sekitar lahan dan mendirikan rumah untuk menetap di sana. Disebabkan banyaknya penduduk yang sudah mulai berdatangan dan menetap disana, maka pada tahun 1970-an Pemerintah Daerah Hulu Sungai Tengah menetapkan wilayah ini sebagai

¹ "Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah," *Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah*, t.t., diakses 5 November 2024, https://web.hstkab.go.id/profil/sejarah_hst.

sebuah desa kemudian secara resmi terpisah dari wilayah administratif Desa Kahakan.

b. Kondisi Letak Geografis Desa Kalibaru

Secara administrasi Desa Kalibaru memiliki batas-batas wilayah administratif dengan Desa Tanah Habang di sebelah Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Layuh, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kahakan, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Baru. Luas wilayah seluruhnya adalah 492,00 Ha, dan secara administratif terdiri dari 6 RT. Desa ini berjarak 9 km dari ibukota Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Barabai. Desa Kalibaru merupakan desa yang berada di dataran rendah, tetapi tetap menjadi wilayah paling tinggi di antara desa-desa lain di wilayah Kecamatan Batu Benawa. Wilayah Desa kalibaru berada pada kaki pegunungan Meratus dengan ketinggian wilayah 45 meter dari permukaan laut dan dialiri sungai kecil di sepanjang desa sehingga membuat keperluan penduduknya tergolong baik, bahkan sebagian masyarakat menjadikan sungai desa sebagai penghasilan tambahan dengan banyaknya potensi pasir, galian tanah, batu-batuan sungai, dan lain sebagainya.²

Meratus itu sendiri merupakan sebutan sebuah kawasan pegunungan yang terbentang di tenggara Pulau Kalimantan dan membagi Provinsi Kalimantan Selatan menjadi dua bagian. Kawasan Pegunungan Meratus membentang sepanjang 600 kilometer persegi dari arah barat daya sampai timur laut dan membelok ke utara hingga perbatasan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

² Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kantor Desa Kalibaru, "Arsip Profil Desa Kalibaru," t.t.

Titik tertingginya terletak di Gunung Halau-Halau yang memiliki ketinggian 1.901 meter di atas permukaan laut (MDPL) dan berada di perbatasan wilayah 3 kabupaten di Kalimantan Selatan, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Barabai), Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kandangan), dan Kabupaten Tanah Bumbu (Batulicin).

Terkait asal usul nama Meratus ini bisa diartikan sebagai sebuah simbolis yang menggambarkan betapa luasnya rangkaian pegunungan. Dalam sejarahnya, nama Meratus sudah ada sejak zaman kolonial dari dua abad yang lalu, tepatnya ketika naturalis atau petualang berkebangsaan Jerman yang dilahirkan di Heidenberg pada tahun 1804, yaitu Salomon Muller dalam peta yang ia buat dengan judul "*Kaart van de Kust-en Binnenlanden van Banjermasing behoorende tot de Raize in het zuidelijke gedeelte van Borneo*" (Peta wilayah pesisir dan pedalaman Borneo), tahun 1857 memaparkan nama Gunung Meratus sebenarnya bernama Goenong Ratoes Meratoes yang berarti seratus gunung atau puncak. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Carl A.L.M. Schwaner pada tahun 1853, seorang naturalis jerman dengan keahlian geologi dan mineralogi yang lahir di kota Mannheim, Jerman pada tahun 1817.

Perkumpulan sejarah Kerajaan Belanda yang juga berfungsi sebagai asosiasi profesional para sejarawan akademis di Belanda, yaitu *Nederlands Historisch Genootschap* pada tahun 1864 juga menyebutkan Meratus dengan sebutan *hundred mountains* (Gunung Seratus). Bukan hanya cerita lisan yang bersumber dari peneliti luar negeri, seorang penduduk suku bukit di Dusun Rangit Kalimantan Selatan yang bernama Amung Tahe juga membenarkan jumlah puncak gunung berjumlah

seratus, namun yang dapat dihitung gunungnya ada 99 buah dan satunya merupakan induk dari puncak tertinggi.³

c. Kondisi Penduduk Desa Kalibaru

Desa Kalibaru memiliki penduduk sebanyak 1.365 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 684 jiwa dan perempuan sebanyak 681 jiwa.⁴ Desa ini pernah terpilih sebagai salah satu dari 15 Desa Brilian Program Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tahun 2023 yang mana pemilihan ini didasarkan pada aktivitas aktif pemerintah desa dan BUMDes. Tujuannya adalah untuk meningkatkan potensi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan desa dengan cara mengembangkan usaha yang ada di desa. Penghargaan dari program ini meliputi 4 pengembangan aspek, yaitu:

- 1) BUMDes sebagai penyalur ekonomi desa
- 2) Digitalisasi, implementasi produk dan aktivitas digital di desa
- 3) Keberlanjutan (*Sustainability*) yang tangguh dalam membangun desa
- 4) Menjadikan inovasi yang kreatif dalam membangun desa yang lebih baik⁵

Salah satu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang diunggulkan dari Desa Kalibaru adalah produksi Telur Asin yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani “Melati” yang dipimpin oleh ibu Kasmah. Dalam rangka

³ “Catatan Sejarah Asal Usul Nama Pegunungan Meratus,” Histori Banua, *Berita Banjarmasin.com*, 20 Januari 2022, <https://www.beritabanjarmasin.com/2022/01/catatan-sejarah-asal-usul-nama.html?m=0>.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah, *Kecamatan Batu Benawa Dalam Angka 2024*, Volume 11, 2024 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah, t.t.), 21, <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=JQhONU1v3>.

⁵ “Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.”

meningkatkan pendapatan desa, Pemerintah Desa juga mempunyai badan usaha milik desa “Karya Bersama” yang terdiri dari unit usaha penjualan gas LPG, unit usaha layanan keuangan tanpa kantor (BRI Link), Peternakan Sapi, dan Gedung Olahraga Serbaguna. Tempat transaksi jual beli atau yang bisa disebut Pasar juga rutin dilakukan setiap hari Rabu oleh berbagai macam pedagang yang datang dari berbagai desa guna memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat desa. Pasar ini bertempat di tengah-tengah desa sehingga masyarakat yang datang dari desa-desa lain pun akan mudah untuk berdatangan.

Untuk sarana tempat ibadah Desa Kalibaru memiliki 2 masjid dan 2 langgar/mushola yang digunakan dan dikelola oleh seluruh masyarakat dengan persentase seluruhnya beragama Islam. Dalam kegiatan keagamaan, penduduk Desa Kalibaru rutin mengadakan ceramah agama setiap minggunya yang bertempat di Masjid ataupun Langgar sehingga menjadikan pribadi para masyarakatnya menjadi Muslim yang taat dalam beragama. Selain rutin menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, desa ini juga memiliki satu Rumah Tahfidz Qur’an “As- Syifa” yang memiliki santri puluhan orang dan dipimpin oleh Ustadz Yuseran, salah satu tokoh masyarakat desa yang menguasai bacaan dan hafalan al-Qur’an secara fasih. Keberadaan Rumah Tahfidz ini tentunya menjadi sebuah pengaruh yang besar pada masyarakat desa karena selain menghafal al-Qur’an, para santri juga sering menjadi bilal, imam di masjid ataupun menjadi pemimpin bacaan haul yang sering diadakan masyarakat desa.

Dalam hal pendidikan al-Qur'an sejak usia dini juga terdapat Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), sebuah lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang dilakukan di luar jam sekolah. Kegiatan MDA ini biasanya dilakukan setiap siang berkisar dari jam 14.00 WITA sampai waktu adzan Ashar di hari senin sampai dengan jum'at. Terlepas dari kegiatan keagamaan di atas, Desa Kalibaru juga memiliki satu buah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), serta SDN (Sekolah Dasar Negeri) yang akses jalannya pun sangat mudah karena jalanan desa pun sudah beraspal seluruhnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan yang didapat oleh masyarakat Desa Kalibaru baik dari segi keagamaan ataupun akademik terpenuhi secara baik.⁶

Fasilitas yang mencukupi untuk keperluan kegiatan desa juga dapat dikatakan tergolong baik dari segi kesehatan dengan adanya Posyandu, Puskesmas, serta dari tenaga kesehatan seperti dokter ataupun bidan yang melayani berbagai masalah kesehatan seperti membantu persalinan ataupun sekedar memberikan obat kesehatan. Dengan total luas wilayah persawahan dan perkebunan seluas 263,00 hektar atau lebih dari 50% wilayahnya tentunya menjadikan mayoritas masyarakat desa ini bermata pencaharian sebagai Petani dan Pekebun yang hasilnya digunakan sebagai pangan utama penduduk. Kondisi wilayah yang bertanah subur dan curah hujan yang baik menjadikan desa ini selalu tercukupi dalam hal pangan walaupun harus berhadapan dengan berbagai iklim cuaca.⁷

⁶ Hasil Observasi Penulis, Desa Kalibaru, 5 Februari 2025

⁷ "Arsip Profil Desa Kalibaru."

d. Demografi Desa Kalibaru

Penduduk Desa Kalibaru berjumlah sebanyak 1.365 orang yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki 684 orang dan perempuan 681 orang. Data spesifiknya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Kalibaru

No.	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-17 tahun	221	237	458
2.	18-55 tahun	370	342	712
3.	Diatas 56 tahun	93	102	195
Jumlah		684	681	1.365

e. Keadaan Sosial Desa Kalibaru

Masyarakat Desa Kalibaru rata-rata berpendidikan tamat SD, SMP, SMA, Diploma/Sarjana dan sebagian kecil ada yang tidak tamat SD. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kalibaru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	176
2.	SD	336
3.	SLTP	342

Lanjutan Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kalibaru

4.	SLTA	161
5.	Diploma/Sarjana	118

f. Sarana dan Prasarana Desa Kalibaru

Desa Kalibaru mempunyai sarana dan prasarana untuk masyarakatnya yang meliputi sarana dan prasarana di bidang Pemerintahan, Pendidikan, Keagamaan, dan Kesehatan. Data spesifiknya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Desa Kalibaru

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Pemerintahan	Kantor Kepala Desa	1 buah
2.	Pendidikan	PAUD	1 buah
3.	Keagamaan	TKA/TPA	1 buah
		TK	1 buah
		SD	1 buah
		MDA	1 buah
		PONPES Tahfidz al-Qur'an	1 buah
		Masjid	2 buah
		Mushola/Langgar	2 buah

Lanjutan Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Desa Kalibaru

4.	Kesehatan	Puskesmas	1 buah
5.		Posyandu	3 buah
6.	Ekonomi	Pasar	1 buah
7.	Umum	Gedung Olahraga Serbaguna	1 buah

2. Biografi Singkat Guru Zainurrahman

Nama lengkap beliau adalah Zainurrahman bin H. Muhammad Tabrani, atau biasa disapa *Amang Jajai* (Guru Jajai) oleh masyarakat desa Kalibaru.⁸ Riwayat pendidikan Guru Zainur dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kalibaru. Setelah menamatkan pendidikan dasar selama enam tahun, beliau tidak melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagai gantinya, beliau memilih menekuni pendidikan agama dengan bergabung ke Pondok Pesantren Ar-Rahman pada tahun 1988. Saat ini, Pondok Pesantren Ar-Rahman lebih dikenal dengan nama Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai. Awalnya, Pondok Pesantren Ar-Rahman didirikan pada tahun 1986 dan kemudian berganti nama menjadi Pondok Pesantren Hidayaturrahman. Sementara itu, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin berdiri pada tahun 1994 sebagai hasil penggabungan dua pondok, yaitu Ar-Rahman dan Rahmatul Ummah yang masing-masing didirikan pada 1986 dan 1990. Berdirinya pondok ini dilatarbelakangi oleh kesadaran

⁸ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Banjarmasin, *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*, 1 ed. (Balai Bahasa Banjarmasin, 2008), 4, <https://repositori.kemendikdas-men.go.id/2855/1/kamus%20bahasa%20banjar%20dialek%20hulu.pdf>.

sejumlah pendiri yang didukung oleh doa dan restu para guru agama, tokoh masyarakat, serta kemurahan hati seorang dermawan yang menghibahkan sebidang tanah, sebuah bangunan dua lantai, musholla, dan rumah.

Setelah menempuh pendidikan agama di pondok tersebut selama tiga tahun, Guru Zainur melanjutkan perjuangan menuntut ilmu ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan menyelesaikan pendidikannya di sana pada tahun 1996. Selama menimba ilmu di dua pondok pesantren yang berbeda, yaitu di Barabai dan Martapura, beliau berkhidmat kepada sejumlah guru yang sangat dihormati, di antaranya Alm. K.H. Marhasan di Martapura, Alm. Tuan Guru H. Muhammad Nuzhan Noor di Dalam Pagar, Alm. Guru Abdurrazaq di Barabai, K.H. Murjani yang lebih dikenal sebagai Guru Andang di Haruyan, serta guru-guru lainnya. Kesemua guru yang membimbing Guru Zainur memiliki reputasi keilmuan yang tinggi. Salah satunya adalah Guru H. Muhammad Nuzhan Noor dari Dalam Pagar, yang merupakan keturunan dari Datu Kelampayan, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Guru Zainur menceritakan bahwa Guru Nuzhan adalah salah satu murid dari Tuan Guru H. Zainal Ilmi, seorang ulama besar dari Martapura yang dikenal memiliki karomah, serta dari Tuan Guru H. Abdurrahman Siddiq (Datu Sapat) di Tambilahan, Rantau. Dari kedua guru tersebut, beliau belajar ilmu pengobatan non-medis, khususnya pengobatan untuk penyakit-penyakit gaib yang tidak dapat disembuhkan dengan obat-obatan biasa.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai latar belakang pendidikan dan perjalanan ilmu yang ditempuh oleh Guru Zainur, dapat dipahami bahwa beliau tidak hanya mengandalkan pengetahuan medis secara umum, akan tetapi juga

mengembangkan kemampuan pengobatan non-medis yang bersumber dari ajaran agama baik dari al-Qur'an dan Hadis. Hal ini kemudian mempengaruhi cara masyarakat memandang praktik pengobatan yang dilakukannya. Masyarakat Desa Kalibaru dan sekitarnya melihat Guru Zainur sebagai sosok tabib yang memiliki keistimewaan, tidak hanya dari segi ilmu pengobatan medis, tetapi juga dari kemampuan spiritual yang diperoleh melalui pendidikan agama dan pengalaman bertahun-tahun. Pesan ayah Guru Zainur tentang pentingnya ilmu sebagai penangkal sakit juga memperkuat keyakinan masyarakat terhadap metode pengobatan beliau, yang menggabungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tumbuhan herbal.

Ketekunan dan proses panjang yang dilalui Guru Zainur hingga dikenal luas, serta keberhasilannya dalam menyembuhkan berbagai penyakit baik yang bersifat medis maupun yang dianggap gaib menumbuhkan rasa percaya dan penghormatan masyarakat. Mereka melihat praktik pengobatan ini bukan sekadar metode penyembuhan, tetapi juga sebagai wujud *living qur'an* yang hadir dan memberikan solusi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, keberhasilan Guru Zainur dalam menggabungkan ilmu agama dan pengobatan tradisional juga memperkuat nilai-nilai kultural dan spiritual yang melekat di masyarakat. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam proses pengobatan menjadi wujud nyata interaksi antara teks suci dan praktik lokal, yang mampu menjawab kebutuhan kesehatan sekaligus menjaga tradisi keagamaan. Oleh karena itu, pandangan masyarakat terhadap praktik pengobatan Guru Zainur sangat positif dan

mendukung, karena dianggap membawa manfaat bagi kesejahteraan fisik maupun spiritual.⁹

a. Pengalaman Dan Kontribusi Guru Zainur Dalam Pengobatan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa Guru Zainur memiliki perjalanan panjang dalam membangun keahliannya sebagai tabib yang menggabungkan pengobatan medis dan non-medis dalam hal pengobatan Islami. Pendidikan agama yang ditempuh di beberapa pondok pesantren dan bimbingan dari guru-guru ulama yang dikenal memiliki karomah menjadi landasan kuat dalam praktik pengobatan yang beliau jalankan hingga saat ini. Selama lebih dari 11 tahun bergerak di dunia pengobatan, Guru Zainur tidak hanya fokus pada penyembuhan fisik semata, tetapi juga mengutamakan aspek spiritual melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bagian dari proses penyembuhan. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana *living qur'an* diwujudkan dalam praktik sehari-hari, di mana al-Qur'an berperan aktif sebagai kekuatan yang hidup dan memberi solusi nyata terhadap berbagai penyakit, termasuk yang berkaitan dengan gangguan gaib.

Kontribusi Guru Zainur dalam pengobatan Islami tercermin dari kepercayaan dan penerimaan luas masyarakat terhadap metode pengobatan yang beliau terapkan. Keberhasilan beliau dalam menangani beragam penyakit, baik secara medis maupun non-medis, mampu membangun kepercayaan tidak hanya dari warga Desa Kalibaru, tetapi juga dari wilayah lain di Pulau Kalimantan bahkan

⁹ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 4 Februari 2025, Desa Kalibaru.

hingga Sabah, salah satu negara bagian Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan islami yang beliau jalankan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara fisik dan spiritual dalam konteks spiritual mereka.

Selain itu, Guru Zainur juga aktif sebagai guru mengaji yang membimbing masyarakat dalam pemahaman agama, sehingga proses pengobatan yang beliau lakukan sejalan dengan upaya pembinaan keagamaan yang memperkuat pemaknaan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kontribusi beliau tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, melainkan juga pada penguatan nilai-nilai kesehatan sebagai fondasi utama kesejahteraan utuh masyarakat. Secara keseluruhan, pengalaman dan dedikasi Guru Zainur dalam menggabungkan pengobatan islami menjadikan beliau sosok penting dalam pelestarian dan pengembangan pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰

B. Analisis Data

1. Praktik Pengobatan Menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an Oleh Guru Zainur

Praktik pengobatan yang dilakukan oleh Guru Zainur di Desa Kalibaru merupakan bentuk perwujudan dari fungsi Al-Qur'an sebagai *syifā'* (penyembuh), sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isrā': 82, "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." Dalam praktik ini, ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya difungsikan sebagai bacaan penyembuh, melainkan dihadirkan sebagai media penyembuhan yang menyentuh aspek fisik, psikis, dan spiritual secara menyeluruh. Guru Zainur tidak sekedar membaca ayat-ayat tertentu dalam proses ruqyah atau terapi spiritual, namun

¹⁰ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 4 Februari 2025.

memiliki pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, serta kekuatan spiritual dari ayat-ayat tersebut.

Pemahaman beliau terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan tidak lepas dari pengalaman spiritual pribadi, kajian terhadap isi kandungan al-Qur'an secara kontekstual, serta praktik empiris yang dilakukan secara berkesinambungan. Beliau meyakini bahwa setiap ayat memiliki kekuatan tersendiri yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pasien, baik yang mengalami gangguan jin, sihir, penyakit fisik maupun psikis, hingga permasalahan keluarga dan hati. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan oleh Guru Zainur mencerminkan metode tafsir praktis berdasarkan pengalaman (*tafsīr tajribī*), yang melihat al-Qur'an bukan hanya sebagai teks bacaan, tetapi sebagai sumber solusi kehidupan yang dapat diamalkan.

Penggunaan ayat-ayat tersebut dilakukan dengan adab dan tata cara yang sesuai, seperti niat yang ikhlas, bacaan doa yang khushyuk, serta penguatan sugesti positif kepada pasien. Dalam praktiknya, Guru Zainur juga menyesuaikan jenis ayat dengan jenis penyakit yang diderita, melalui metode diagnosis spiritual yang akan beliau tanyakan terhadap pasien di awal pengobatan. Dengan demikian, pemahaman Guru Zainur terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keyakinan, pendekatan spiritual, dan pengalaman hidup beliau dalam melayani masyarakat dengan pendekatan pengobatan Qur'ani. Selanjutnya, sub-sub pembahasan berikut akan menguraikan lebih jauh mengenai jenis ayat yang digunakan, bagaimana Guru Zainur menafsirkan dan memaknainya dalam konteks pengobatan, serta bagaimana ia mengaitkan keyakinan dan niat dengan efektivitas

kesembuhan pasien melalui pendekatan spiritual yang dilandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an.

a. Jenis-jenis ayat al-Qur'an yang digunakan dalam pengobatan

Dalam praktik pengobatan spiritual yang dilakukan oleh Guru Zainur di Desa Kalibaru Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, ayat-ayat al-Qur'an digunakan secara selektif dan kontekstual sesuai dengan jenis penyakit atau gangguan yang dialami pasien. Pemilihan ayat-ayat ini bukan berdasarkan hafalan semata, melainkan melalui proses perenungan, pengalaman empiris, dan keyakinan terhadap kandungan makna serta muatan spiritual yang terdapat dalam ayat tersebut. Guru Zainur menekankan bahwa setiap ayat memiliki energi dan pesan ilahiyah tertentu yang jika dibaca dengan keyakinan, adab, serta niat yang benar, dapat menjadi wasilah kesembuhan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isrā'/17: 82: "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara mendalam, ayat-ayat yang digunakan oleh Guru Zainur dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis gangguan atau penyakit sebagai berikut:

1) Ayat untuk Gangguan Jin dan Kesurupan, seperti QS. Al-Baqarah/2: 255 (Ayat Kursi), QS. Al-Baqarah/2: 102, dan QS. Al-Jinn/72: 1–5. Ayat-ayat ini dipahami sebagai perisai pelindung (*hīrz*) yang berfungsi menangkal dan mengusir gangguan makhluk halus serta memutus interaksi energi negatif.

2) Ayat untuk Menangkal Sihir dan Ilmu Hitam, seperti QS. Al-A'rāf/7: 117–122, QS. Yūnus/10: 81–82, dan QS. Tā Hā/20: 69. Ayat-ayat ini

digunakan dalam konteks membatalkan pengaruh sihir dan menetralkan energi ghaib yang bersifat merusak.

3) Ayat untuk Penyakit Fisik, seperti QS. Asy-Syu‘arā’/26: 80, QS. Al-Isrā’/17: 82, dan QS. Fuṣṣilat/41: 44, yang dimaknai sebagai media kesembuhan melalui ketenangan spiritual dan penguatan sugesti positif dari pasien kepada Allah sebagai penyembuh hakiki.

4) Ayat untuk Gangguan Psikis, seperti kecemasan, depresi, atau stres, antara lain QS. Ar-Ra’d/13: 28, QS. Al-Baqarah/2: 286, dan QS. Ṭā Hā /20: 25–28. Guru Zainur menggunakan ayat ini untuk menstabilkan kondisi emosional pasien dan membangun rasa optimisme serta penerimaan terhadap takdir.

5) Ayat untuk Penyakit Hati, seperti iri, dengki, hasad, digunakan antara lain QS. Al-Falaq, QS. Al-Ḥasyr/59: 21–24, dan QS. Al-A‘rāf/7: 199–200. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai terapi batiniah untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat destruktif yang tidak terlihat secara lahiriah, namun berdampak besar secara psikologis dan spiritual.

6) Ayat untuk Anak-Anak yang Mengalami Gangguan Tidur, Menangis berlebihan, atau sakit berulang, seperti QS. Maryam/19: 1–15, QS. Āli ‘Imrān/3: 37, dan QS. Al-Furqān/25: 74. Ayat-ayat ini dibacakan sebagai bentuk doa dan perlindungan kepada anak-anak serta untuk memperkuat hubungan spiritual antara anak dan orang tua.

7) Ayat untuk Penyakit Kronis atau Menahun, misalnya QS. Al-Baqarah/2: 186, QS. Az-Zumar/39: 53, dan QS. Al-Ḥasyr/59: 21–24. Guru Zainur meyakini ayat-ayat ini mengandung pesan harapan, kasih sayang Allah, dan

dorongan untuk terus bertawakal meski dalam kondisi fisik yang lemah atau terminal.

8) Ayat untuk Gangguan Spiritual Berat, seperti QS. Al-Mu'minūn/23: 115–118, QS. Al-Falaq/113: 1-5, dan QS. An-Nās/114: 1-6, yang bertujuan untuk membersihkan gangguan dalam dimensi ruhani, seperti waswas, kesurupan berat, atau kehilangan arah hidup.

9) Ayat untuk Penguatan dalam Rumah Tangga dan Hubungan Keluarga, seperti QS. Āli 'Imrān/3: 38, dan QS. Maryam/19: 4–6. Ayat-ayat ini digunakan dalam proses ruqyah untuk menstabilkan kondisi emosional dalam keluarga, karena dalam banyak kasus, faktor rumah tangga turut memengaruhi kondisi pasien.

10) Ayat untuk Permohonan Petunjuk dan Kemudahan, seperti QS. Al-Baqarah/2: 2, dan QS. Al-Kahf/18: 10. Ayat ini seringkali dibacakan ketika pasien menghadapi fase hidup yang sulit dan membutuhkan bimbingan serta ketenangan batin.

Penggunaan seluruh ayat tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui proses diagnosis spiritual oleh Guru Zainur. Diagnosis ini dilakukan dengan memperhatikan gejala lahiriah, ekspresi batin pasien, serta hasil musyawarah ruhani yang beliau yakini sebagai bentuk intuisi spiritual. Ayat-ayat dibacakan secara berulang (biasanya 3, 7, atau 11 kali), dan bisa disertai dengan tiupan ringan, usapan tangan, atau campuran air ruqyah yang kemudian diminum atau digunakan untuk mandi oleh pasien.

Dengan demikian, pemilihan pada jenis ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan oleh Guru Zainur merepresentasikan praktik *living qur'an*, yaitu mewujudkan al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan yang hidup dan hadir dalam keseharian umat. Praktik ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hanya dibaca secara lisan, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk pengobatan, pelayanan, dan pembinaan spiritual di tengah masyarakat.¹¹

Berikut adalah tabel jenis ayat al-Qur'an yang digunakan oleh Guru Zainur dalam praktik pengobatan, disesuaikan dengan jenis penyakit atau gangguan yang sering ditangani beliau di Desa Kalibaru, Batu Benawa, HST:

Tabel 4. 4 Jenis Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Penyakit

No.	Jenis Gangguan/Penyakit	Ayat al-Qur'an yang Digunakan	Pemahaman Guru Zainur
1.	Gangguan Jin dan Kesurupan	QS. Al-Baqarah/2: 255 (Ayat Kursi), QS. Al-Baqarah/2: 102, dan QS. Al-Jinn/72: 1–5	Ayat-ayat ini dianggap sebagai tameng perlindungan dari gangguan makhluk gaib dan energi negatif.
2.	Sihir atau Ilmu Hitam	QS. Al-A'rāf/7: 117–122, QS. Yūnus/10: 81–82, dan QS. Ṭā Hā/20: 69	Ayat-ayat yang secara jelas mengisahkan sihir, digunakan untuk mematahkan pengaruh ilmu hitam.
3.	Penyakit Fisik (seperti nyeri, demam, tumor)	QS. Asy-Syu'arā'/26: 80, QS. Al-Isrā'/17: 82, dan QS. Al-Fuṣṣilat/41: 44	Dipahami sebagai media kesembuhan dari Allah, dengan fungsi <i>syifā'</i>

¹¹ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 4 Februari 2025.

Lanjutan Tabel 4.4 Jenis Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Penyakit

4.	Gangguan Psikis (ce-mas, depresi, stres)	QS. Ar-Ra'd/13: 28, QS. Al-Baqarah/2: 286, dan QS. Ṭā Hā/20: 25–28	Digunakan untuk menenangkan jiwa dan menguatkan hati, memperbaiki emosi dan sugesti positif.
5.	Penyakit Hati (hasad, iri, dengki)	QS. Al-Falaq/113: 1-5, QS. Al-Ḥasyr/59: 21–24, dan QS. Al-A'rāf/7: 199–200	Berfungsi menghilangkan penyakit batin dengan memohon perlindungan dari kejahatan hati dan syaitan.
6.	Anak sering menangis / gangguan tidur	QS. Maryam/19: 1–15, QS. Āli 'Imrān/3: 37, dan QS. Al-Furqān/25: 74	Untuk mene-nangkan anak-anak dan mem-perkuat ikatan spiritual antara anak dan orang tua.
7.	Penyakit Kronis dan Menahun	Al-Baqarah/2: 186 dan Az-Zumar/39: 53	Untuk mem-bangun harapan, menguatkan ta-wakal dan keya-kinan bahwa Al-lah pasti memberi kesembuhan.
8.	Pasien dengan gangguan spiritual berat	QS. Al-Mu'minūn/23: 115–118 dan QS. An-Nās/114: 1-6	Mengusir waswas, gangguan batin mendalam dan membangun pelindung ruhani.
9.	Penguatan doa dalam rumah tangga	QS. Āli 'Imrān/3: 38 dan QS. Maryam/19: 4–6.	Digunakan untuk menstabilkan hubungan keluarga agar har-monis dan cinta kasih sayang

Lanjutan Tabel 4.4 Jenis Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Penyakit

10.	Memohon kemudahan dan petunjuk	QS. Al-Baqarah/2: 2 dan QS. Al-Kahf/18: 10	Ayat-ayat pembuka hati dan pikiran dalam menghadapi beban hidup dan penyakit.
-----	--------------------------------	--	---

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa Guru Zainur mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an secara umum setidaknya sepuluh jenis berdasarkan penyakit yang dihadapi pasien. Adapun secara khusus, jenis-jenis penyakit tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Penyakit non-medis yang meliputi psikologis dan piritual, serta penyakit medis yang meliputi penyakit fisik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Kategori Penyakit Pada Pengobatan Guru Zainur

No.	Kategori Penyakit	Jenis Penyakit	Contoh Penyakit
1	Gangguan Jin	Non-Medis	Kesurupan
2	Sihir atau Ilmu Hitam	Non-Medis	Santet, Guna-Guna
3	Penyakit Fisik	Medis	Flu, Demam, Infeksi
4	Gangguan Psikis	Medis	Depresi, Stres, Kecemasan
5	Penyakit Hati	Non-Medis	Iri, Dengki, Sombong
6	Gangguan Tidur Pada Anak-Anak	Medis dan Non-Medis	Kolik, Tumbuh Gigi, Rasa Cemas, Diganggu Jin
7	Penyakit Kronis	Medis	Diabetes, Hipertensi, Stroke

Lanjutan Tabel 4.5 Kategori Penyakit Pada Pengobatan Guru Zainur

8	Gangguan Spiritual Berat	Non-Medis	Was-Was, Jauh Dari Syariat Agama
9	Penguatan Doa Dalam Rumah Tangga	Non-Medis dan Medis	Bertengkar, Konflik, Perceraian, Gangguan Jin Perusak Rumah Tangga
10	Memohon Kemudahan dan Petunjuk	Non-Medis	Bingung, Hilang Arah, Pelupa

Berdasarkan klasifikasi di atas, penyakit dapat dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu medis dan non-medis. Penyakit medis mencakup gangguan yang dapat dijelaskan secara ilmiah dan ditangani melalui pendekatan kedokteran, seperti penyakit fisik (flu, demam, infeksi), penyakit kronis (diabetes, hipertensi, stroke), serta gangguan psikis (depresi, stres, kecemasan). Sementara itu, penyakit non-medis lebih banyak dipahami melalui perspektif keagamaan, budaya, spiritual, yang meliputi gangguan jin dan kesurupan, sihir atau ilmu hitam, penyakit hati (iri, dengki, sombong), gangguan spiritual berat (was-was, rasa jauh dari Allah), hingga aspek spiritual permohonan kemudahan petunjuk. Adapun menurut Guru Zainur, gangguan tidur pada orang dewasa atau anak-anak serta penguatan doa dalam rumah tangga termasuk dalam penyakit medis dan non-medis. Dengan demikian, pembagian ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam memahami

penyakit, dimana aspek medis menekankan dimensi biologis dan psikis, sedangkan aspek non-medis lebih menekankan pada dimensi spiritual dan sosial-religius.¹²

b. Pemahaman atau Pemaknaan Ayat Pengobatan Oleh Guru Zainur

Pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Guru Zainur mencerminkan sebuah pendekatan spiritual menyeluruh yang berlandaskan pada keyakinan, pengalaman pengobatan, dan pemahaman terhadap makna ayat-ayat suci al-Qur'an. Pemilihan ayat tidak dilakukan secara acak, melainkan disesuaikan dengan jenis gangguan atau penyakit yang dialami pasien. Berikut merupakan pemahaman Guru Zainur terhadap jenis-jenis ayat yang digunakan pada praktik pengobatan:

- 1) Gangguan Jin dan Kesurupan (QS. Al-Baqarah/2: 255, QS. Al-Baqarah/2: 102, dan QS. Al-Jinn/72: 1–5)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَمْ يَلَمْهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.” (QS. Al-Baqarah/2: 255)

¹² Guru Zainur Praktisi Pengobatan, “Wawancara Pribadi,” 4 Februari 2025.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفُرُوا يَعْلَمُونَ النَّاسَ
 السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يَعْلَمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ
 فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ
 وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا
 بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu)32) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).” (QS. Al-Baqarah/2: 102)

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ
 نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ۗ وَأَنَّهُ تَعَلَّىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ۗ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ
 شَطَطًا ۗ وَأَنَا ظَنَّتْنَا أَنَّ لَنْ تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur’an yang kubaca).” Lalu, mereka berkata, “Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, yang memberi petunjuk pada kebenaran, sehingga kami pun beriman padanya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami. Sesungguhnya Maha Tinggi keagungan Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. Sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.” (QS. Al-Jinn/72: 1–5)

Guru Zainur menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah/2: 255 (Ayat Kursi) adalah tameng utama dalam menghadapi gangguan jin dan makhluk ghaib. Dalam praktiknya, ayat ini dibaca di awal terapi sebagai perisai ruhani yang memperkuat medan spiritual pasien. Sedangkan QS. Al-Baqarah/2: 102 dan QS. Al-Jinn/72: 1–5 digunakan untuk menetralkan energi negatif serta menjelaskan kepada jin bahwa keberadaan mereka juga terikat pada ketentuan Allah. Menurut beliau, ayat ini bukan sekadar doa permohonan perlindungan, melainkan merupakan formula perlindungan yang sangat kuat jika diamalkan dengan keyakinan. Beliau menekankan pentingnya membaca ayat ini sebelum tidur atau ketika merasa diri terancam oleh gangguan ghaib. Ayat ini juga menjadi penguat mental dan spiritual pasien dalam menghadapi gangguan yang mereka alami.

Dalam pemahaman Guru Zainur, kesurupan bukan sekadar masalah psikis, tetapi perpaduan antara lemahnya iman, gangguan eksternal dari makhluk halus, dan kadang disebabkan oleh amalan-amalan yang membuka celah bagi jin untuk masuk, seperti meninggalkan shalat, lupa berdzikir, atau berada di tempat-tempat yang kotor secara spiritual. Maka dari itu, pengobatan yang beliau lakukan tidak hanya berupa pembacaan ayat-ayat tertentu, tetapi juga penguatan keimanan, ajakan untuk bertaubat, menjaga kebersihan jiwa dan lingkungan, serta membiasakan dzikir harian. Baginya, al-Qur'an adalah obat utama, sedangkan dirinya hanya menjadi perantara penyampai kalam Ilahi tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan kesembuhan.¹³

¹³ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 4 Februari 2025.

- 2) Sihir atau Ilmu Hitam (QS. Al-A‘rāf/7: 117–122, QS. Yūnus/10: 81–82, dan QS. Ṭā Hā/20: 69)

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ فَوَقَّعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
فَغَلَبُوا هُنَالِكَ وَاتَّقَلَبُوا صِغِيرِينَ وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ قَالُوا أَمِنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ مُوسَىٰ
وَهَارُونَ

“Kami wahyukan kepada Musa, “Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka, terbuktilah kebenaran dan sia-sialah segala yang mereka kerjakan. Mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Para penyihir itu tersungkur dalam keadaan sujud. Mereka langsung bersujud kepada Allah swt. karena meyakini bahwa seruan Nabi Musa a.s. itu benar dan bukanlah sihir sebagaimana dugaan mereka semula. Mereka berkata, “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.” (QS. Al-A‘rāf/7: 117–122)

فَلَمَّا آتَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرَ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ وَيُحِقُّ
اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

“Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, “Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan. Allah akan mengukuhkan kebenaran dengan ketetapan-ketetapan-Nya, walaupun para pendurhaka tidak menyukainya.” (QS. Yūnus/10: 81–82)

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

“Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.” (QS. Ṭā Hā/20: 69)

Untuk kasus sihir atau santet, Guru Zainur menggunakan ayat-ayat yang secara jelas mengisahkan praktik sihir dalam sejarah kenabian, seperti QS. Al-A‘rāf/7: 117–122, QS. Yūnus/10: 81–82, dan QS. Ṭā Hā/20: 69. Dalam pemahaman beliau, ayat-ayat ini berfungsi sebagai “penawar” dari sihir yang dikirimkan oleh

manusia lain melalui jin. Ia percaya bahwa bacaan ayat-ayat tersebut memiliki daya pecah (penghancur) terhadap ikatan ghaib yang menyelimuti tubuh pasien. Guru Zainur menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa sihir itu benar-benar nyata dan pernah diajarkan oleh makhluk gaib, bukan sekadar ilusi atau tipu daya psikologis. Sihir menurut beliau adalah kerja sama antara manusia dan jin dalam mencelakai orang lain, melalui media tertentu seperti buhul, mantra, atau benda bertuah yang telah disyaratkan. Menurut beliau, ayat ini menjadi bukti eksplisit bahwa sihir bisa dilakukan melalui buhul-buhul atau ikatan tertentu, dan al-Qur'an telah mengajarkan manusia untuk berlindung dari kejahatan tersebut dengan membaca ayat-ayat perlindungan secara rutin dan yakin.

Guru Zainur menekankan bahwa kekuatan sihir sebenarnya sangat terbatas dan hanya bisa bekerja atas izin Allah. Oleh karena itu, ia mengajarkan pasien untuk tidak panik atau terlalu takut, melainkan memperkuat tauhid, memperbanyak dzikir, serta membersihkan hati dari rasa dendam dan iri, yang kerap menjadi pintu masuk gangguan sihir. Selain itu, beliau menolak keras penggunaan “ilmu putih” untuk melawan “ilmu hitam”, karena menurutnya, menghadapi sihir dengan sihir adalah praktik yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Satu-satunya jalan penyembuhan sejati hanyalah kembali kepada Allah dan kalam-Nya.¹⁴

¹⁴ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, “Wawancara Pribadi,” 4 Februari 2025.

3) Penyakit Fisik (QS. Asy-Syu'arā'/26: 80, QS. Al-Isrā'/17: 82, dan QS. Fuṣṣilat/41: 44)

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي^٧

“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.”
(QS. Asy-Syu'arā'/26: 80)

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا^٧

“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isrā'/17: 82)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ^٧
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ^٧

“Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (QS. Fuṣṣilat/41: 44)

Untuk penyakit seperti demam, nyeri, atau keluhan kronis lainnya, Guru Zainur menggunakan QS. QS. Asy-Syu'arā'/26: 80, yang menyatakan bahwa Allah-lah yang menyembuhkan, serta QS. Al-Isrā'/17: 82 dan QS. Fuṣṣilat/41: 44, yang menunjukkan fungsi al-Qur'an sebagai penyembuh (*syifā'*). Menurut beliau, ayat-ayat ini menanamkan sugesti positif dalam tubuh pasien, menguatkan sel imun, serta menenangkan organ-organ yang bermasalah, terlebih saat dibacakan dengan keyakinan penuh. Guru Zainur menafsirkan bahwa kata penawar (*syifā'*) dalam ayat ini mencakup segala bentuk penyakit, baik yang kasatmata seperti demam, sakit kepala, gangguan organ, hingga penyakit psikosomatis. Beliau meyakini bahwa

ketenangan hati yang tercipta saat seseorang mendengarkan atau membaca al-Qur'an dapat memicu proses penyembuhan alami dalam tubuh. Ayat ini menjadi dasar bahwa ruqyah bukan hanya untuk gangguan gaib, tetapi juga penyakit fisik yang tidak kunjung sembuh secara medis.

Bagi Guru Zainur, ayat ini menunjukkan bahwa unsur keimanan menjadi syarat utama agar ayat-ayat al-Qur'an bisa berfungsi sebagai penyembuh. Bagi beliau, ayat-ayat ini adalah sarana untuk mengaktifkan energi penyembuh yang datang dari kalamullah dan sekaligus menguatkan sugesti positif dalam diri pasien. Namun, Guru Zainur juga tidak menafikan pentingnya pengobatan medis. Ia menganggap ruqyah bukan sebagai pengganti, melainkan pelengkap spiritual terhadap ikhtiar medis. Dengan begitu, proses penyembuhan menjadi menyeluruh, baik secara lahir maupun batin.¹⁵

- 4) Gangguan Psikis (QS. Ar-Ra'd/13: 28, QS. Al-Baqarah/2: 286, dan QS. Tā-Hā/20: 25–28)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ^ق

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (QS. Ar-Ra'd/13: 28)

لَا يُلْقِي اللَّهُ تَفْسًا إِلَّا أَوْسَعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ^ع

¹⁵ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, “Wawancara Pribadi,” 4 Februari 2025.

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS. Al-Baqarah/2: 286)

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

“Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.” (QS. Tā-Hā/20: 25–28)

Guru Zainur memahami bahwa gangguan kejiwaan seperti kecemasan, stres, dan depresi seringkali bersumber dari kegelisahan spiritual. Oleh karena itu, beliau memilih QS. Ar-Ra’d/13: 28 sebagai ayat utama karena menyatakan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Selain itu, QS. Al-Baqarah/2: 286 digunakan untuk meyakinkan pasien bahwa beban tidak akan melebihi kemampuan, dan QS. Tā Hā/20: 25–28 sebagai terapi untuk membangkitkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara pasien yang cemas atau pendiam. Beliau menggabung pemahaman teks al-Qur’an dengan realitas psikologis pasien yang datang kepadanya, terutama mereka yang merasa lelah secara batin meskipun tidak menunjukkan gejala sakit secara fisik. Guru Zainur juga menekankan bahwa gangguan psikis bukanlah bentuk kelemahan semata, tetapi ‘sinyal’ bahwa seseorang butuh perawatan hati dan jiwa. Bagi Guru Zainur, ruqyah adalah bentuk pemulihan psikospiritual, yakni proses menyembuhkan luka-luka jiwa melalui bacaan ayat-ayat al-Qur’an yang dibacakan dengan penuh keyakinan, kasih sayang, dan doa.

Ruqyah menurutnya bukan hanya ritual pengusiran, tetapi lebih dari itu: upaya menghidupkan kembali ketenangan jiwa yang hilang.¹⁶

- 5) Penyakit Hati (QS. Al-Falaq/113: 1-5, QS. Al-Ḥasyr/59: 21–24, dan QS. Al-A‘rāf/7: 199–200)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” (QS. Al-Falaq/113: 1-5)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۗ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۗ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۗ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ أَمَلِكُ الْقُدُوسِ السَّلَامِ ۗ الْمُؤْمِنِ الْمُهَيْمِنِ ۗ الْعَزِيزِ الْجَبَّارِ الْمُتَكَبِّرِ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۗ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

“Seandainya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Ḥasyr/59: 21–24)

¹⁶ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, “Wawancara Pribadi,” 4 Februari 2025.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ وَإِنَّمَا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ
إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. Jika setan benar-benar menggodamu dengan halus, berlindunglah kepada Allah Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-A‘rāf/7: 199–200)

Penyakit batin seperti iri, dengki, dan dendam menurut Guru Zainur justru lebih berbahaya daripada penyakit fisik. Untuk itu, ia menggunakan dan QS. Al-Falaq/113: 1-5, QS. Al-Ḥasyr/59: 21–24, serta QS. Al-A‘rāf/7: 199–200. Beliau memahami bahwa ayat-ayat ini adalah bentuk permohonan perlindungan dari kejahatan hati sendiri maupun orang lain, serta penyerahan diri secara total kepada Allah agar terbebas dari penyakit batin yang merusak jiwa. Dalam pandangan Guru Zainur, penyakit hati adalah akar dari berbagai jenis gangguan—baik spiritual, emosional, maupun bahkan fisik. Ia memaknai bahwa hati yang sakit (*qalb marīd*) bukan sekadar istilah teologis, tetapi realitas psikospiritual yang sangat memengaruhi cara seseorang menjalani hidup.

Menurut Guru Zainur, penyakit hati seperti kecemasan, kedengkian, keputusasaan, kesombongan, dan kemarahan yang berlebihan adalah bentuk-bentuk penyakit hati yang jika tidak ditangani, dapat merembet menjadi gangguan psikis atau bahkan penyakit fisik. Guru Zainur menafsirkan bahwa penyakit hati yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya kekafiran atau kemunafikan, tetapi juga segala bentuk kerusakan moral dan spiritual yang tumbuh karena lalai dari dzikir dan

kejujuran terhadap diri sendiri. Ia sering menyampaikan bahwa jika seseorang tidak jujur dengan perasaannya, menyimpan iri atau dendam dalam waktu lama, atau menyembunyikan niat buruk, maka penyakit itu akan mengakar dan menyulitkan hidupnya baik dalam relasi sosial maupun dalam ketenangan batin. Oleh karena itu, dalam pengobatannya, Guru Zainur selalu menekankan proses pembersihan hati: memperbanyak istighfar, membaca al-Qur'an dengan tadabbur, memperbaiki niat, serta menjadikan dzikir sebagai nafas harian. Beliau percaya bahwa al-Qur'an adalah cahaya yang tidak bisa tinggal di hati yang gelap. Maka, membersihkan hati adalah bagian dari proses ruqyah dan kesembuhan menyeluruh.¹⁷

- 6) Anak Sering Menangis / Gangguan Tidur (QS. Maryam/19: 1–15, QS. Āli 'Imrān/3: 37, dan QS. Al-Furqān/25: 74)

كَهَيْعَصَ ۝ ذِكْرٌ رَّحِمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ۝ إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ۝ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۝ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۝ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ۝ يَزَكَرِيَّا إِتَانًا تَدْبِيرُكَ يُلْمُ إِسْمَهُ يَحِيَّيْ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ۝ قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي عُلْمٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ۝ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ۝ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ۝ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ۝ يَٰحِيَّيْ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَأْتِينَهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ۝ وَحَنَانًا مِنْ لَدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا ۝ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ۝ وَسَلَّمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ۝

“Kāf Hā Yā ‘Ain Šād. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lirih. Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai

¹⁷ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, “Wawancara Pribadi,” 4 Februari 2025.

Tuhanku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. (Seorang anak) yang akan mewarisi aku dan keluarga Ya'qub serta jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang yang diridai.” (Allah berfirman,) “Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya.” Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua?” Dia (Allah) berfirman “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.” Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” (Allah) berfirman, “Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama (tiga hari) tiga malam, padahal engkau sehat.” Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. (Allah berfirman,) “Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak. (Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dia pun adalah seorang yang bertakwa. (Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan baginya (Yahya) pada hari dia dilahirkan, hari dia wafat, dan hari dia dibangkitkan hidup kembali.” (QS. Maryam/19: 1–15)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Āli ‘Imrān/3: 37)

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ إِنِّي لَكَ هَذَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaanannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Al-Furqān/25: 74)

Dalam praktiknya sebagai peruqyah, Guru Zainur sering menangani kasus anak kecil yang mengalami gangguan tidur, sering terbangun di malam hari dengan tangisan tanpa sebab, atau terlihat gelisah secara berulang, terutama saat malam. Menurut pemahaman beliau, fenomena ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor medis seperti kolik atau kelelahan, melainkan bisa juga merupakan tanda adanya gangguan dari makhluk halus (jin), terutama jika tidak ditemukan kelainan medis dan gejalanya berlangsung terus-menerus. Menurut beliau, menangis tanpa sebab yang berulang dan gangguan tidur pada anak dapat menjadi isyarat spiritual, dan al-Qur'an hadir sebagai pelindung sekaligus penenang jiwa, bukan hanya bagi orang dewasa, tapi juga anak-anak yang fitrahnya masih murni. Anak-anak yang mengalami gangguan tidur, sering menangis, atau sakit berulang biasanya diruqyah dan QS. Maryam/19: 1–15, yang menurut Guru Zainur menggambarkan kisah Nabi Yahya sebagai anak saleh dan penuh berkah. QS. Al-Furqān/25: 74 dibacakan sebagai doa agar anak menjadi penyejuk mata, sementara dengan QS. Āli 'Imrān/3: 37 menunjukkan bagaimana Allah menjaga Maryam sejak kecil. Bagi beliau, ayat-ayat ini berfungsi untuk menenangkan anak dan memperkuat spiritualitas keluarga.¹⁸

¹⁸ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 4 Februari 2025.

7) Penyakit Kronis dan Menahun (QS. Al-Baqarah/2: 186 dan QS. Az-Zumar/39: 53)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah/2: 186)

قُلْ يَعْبادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar/39: 53)

Dalam pandangan Guru Zainur, penyakit kronis atau menahun seperti asma, stroke ringan, diabetes, asam lambung kronis, nyeri persendian, atau rasa sakit yang berpindah-pindah namun tak kunjung sembuh secara medis tidak hanya dipahami sebagai ujian fisik belaka, melainkan sebagai bagian dari perjalanan spiritual seseorang. Ia memaknai bahwa penyakit kronis bisa menjadi bentuk takdir yang mengandung hikmah, pelajaran, dan bahkan sarana penyucian jiwa, selama disikapi dengan sabar, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah. Dalam praktiknya, pasien penyakit kronis yang datang kepada beliau sering mengalami gejala berulang tanpa penjelasan medis yang memadai. Setelah ruqyah dilakukan, beberapa pasien merasa lebih ringan, lebih tenang, dan rasa sakitnya berkurang secara bertahap.

Guru Zainur tidak mengklaim bahwa ruqyah langsung menyembuhkan seluruhnya, tetapi ia menyebut bahwa ruqyah membantu memperkuat jiwa, mengaktifkan sugesti positif, dan membuka pintu pertolongan Allah yang sebelumnya tertutup oleh keputusan atau kelalaian spiritual. Bagi pasien dengan penyakit menahun seperti stroke, kanker, atau gangguan fungsi organ, Guru Zainur menggunakan QS. Al-Baqarah/2: 186 dan QS. Az-Zumar/39: 53. Ayat-ayat ini menurut beliau menjadi sumber penguat harapan dan keyakinan bahwa Allah dekat, Maha Pengampun, dan tidak akan menolak doa hamba-Nya. Dalam sesi ruqyah, ayat ini sering dibacakan berulang untuk membangun rasa optimis dan tawakal dalam diri pasien.¹⁹

- 8) Gangguan Spiritual Berat (QS. Al-Mu'minūn/23: 115–118 dan QS. An-Nās/114:1-6)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ

“Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada tuhan selain Dia, pemilik ‘Arasy yang mulia. Siapa yang menyembah tuhan yang lain bersama Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya (yang membenarkan) tentang itu, maka perhitungan (amal)-nya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Ya Tuhanku, berilah ampunan dan rahmat. Engkaulah sebaik-baik pemberi rahmat.” (QS. Al-Mu'minūn/23: 115–118)

¹⁹ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, “Wawancara Pribadi,” 4 Februari 2025.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.” (QS. An-Nās/114:1-6)

Dalam pandangan Guru Zainur, gangguan spiritual berat merupakan kondisi di mana seseorang mengalami krisis iman, kehampaan batin, ketidakstabilan ruhani yang ekstrem, atau bahkan merasa terputus dari Allah. Gejalanya bisa berupa penolakan terhadap ibadah, kebingungan identitas ruhani, sering merasa hampa atau hancur batinnya, bahkan ada yang merasa benci terhadap al-Qur’an dan tidak tahan mendengarnya. Gangguan seperti ini tidak semata-mata gangguan psikis biasa, tetapi kerusakan pada dimensi ruhani yang terdalam. Lebih lanjut, Guru Zainur menilai bahwa kesembuhan dari gangguan spiritual berat tidaklah sembuh secara langsung, melainkan melalui proses panjang yang harus ditempuh dengan kesungguhan, perubahan perilaku, perbaikan ibadah, dan penguatan hubungan ruhani. Dalam hal ini, ruqyah menjadi jendela pembuka kesadaran, bukan alat untuk penyembuhan penyakit secara langsung. Bagi pasien yang mengalami kekosongan batin, merasa jauh dari Allah, atau dilanda was-was ekstrem, Guru Zainur membacakan QS. Al-Mu’minūn/23: 115–118, serta surah perlindungan yaitu Al-Falaq/113: 1-5 atau An-Nās/114: 1-6. Menurutnya, ayat-ayat ini mengingatkan manusia bahwa kehidupan dunia bukan permainan, dan meminta perlindungan dari segala bisikan jahat yang bisa merusak hubungan ruhani dengan Allah.²⁰

²⁰ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, “Wawancara Pribadi,” 4 Februari 2025.

- 9) Penguatan Doa dalam Rumah Tangga (QS. Āli ‘Imrān/3: 38 dan QS. Maryam/19: 4–6.)

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (QS. Āli ‘Imrān/3: 38)

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

“Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. (Seorang anak) yang akan mewarisi aku dan keluarga Ya‘qub serta jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang yang diridai.” (QS. Maryam/19: 4–6)

Dalam praktik ruqyah dan pembinaan keluarga, Guru Zainur sering mendapati bahwa banyak gangguan rumah tangga seperti percekcoakan berkepanjangan, sulitnya anak diatur, hingga munculnya rasa tidak betah di rumah berawal dari minimnya unsur spiritual dan jaranganya doa diucapkan bersama. Oleh karena itu, beliau menyarankan agar setiap rumah dibiasakan dengan bacaan dzikir dan doa bersama, baik setelah shalat berjamaah maupun sebelum tidur. Guru Zainur mengajarkan bahwa doa dalam rumah tangga seharusnya tidak terbatas pada saat ada masalah. Doa harus menjadi budaya harian, menjadi pelindung dari hal-hal yang tidak kasat mata seperti hasad, sihir, atau gangguan makhluk halus yang bisa merusak keharmonisan keluarga. Menurut beliau, doa yang dipanjatkan dalam

suasana cinta dan saling pengertian akan membangun energi positif dalam rumah, dan ini berperan besar dalam menjaga rumah tangga dari keretakan lahir maupun batin.

Bagi Guru Zainur, penyakit jenis ini adalah salah satu penyakit yang sulit untuk disembuhkan. Beliau berpendapat bahwa retaknya hubungan dalam rumah tangga bahkan yang lebih parah pada kasus perceraian suami istri bukan hanya melibatkan media penyembuhan secara ruhani, tetapi juga melibatkan perasaan cinta dan kasih sayang satu sama lain. Oleh karena itu, penyakit jenis ini dianggap sebagai penyakit yang sulit untuk disembuhkan karena memerlukan kesadaran dari diri masing-masing pasangan. Beliau juga berpendapat hal ini merupakan wujud dari habisnya masa jodoh seseorang ketika sepasang suami istri tidak lagi memiliki hubungan harmonis dalam rumah tangga.

Guru Zainur juga percaya bahwa doa orang tua adalah kekuatan terbesar dalam hidup anak-anaknya, dan doa pasangan menjadi penenang dalam badai rumah tangga. Maka, salah satu bentuk ruqyah keluarga yang ia terapkan adalah mengajak anggota keluarga saling memaafkan dan mendoakan di hadapan Allah sebagai terapi spiritual paling mendalam. Dalam menjaga keharmonisan dan kekuatan keluarga, Guru Zainur memanfaatkan QS. Āli ‘Imrān/3: 38 dan QS. Maryam/19: 4–6. Beliau menekankan bahwa ketenangan spiritual dalam rumah tangga akan berdampak langsung terhadap kesembuhan fisik dan mental. Ayat-ayat ini dibacakan untuk membina suasana spiritual yang damai, penuh kasih sayang, dan saling mendoakan antar anggota keluarga.²¹

²¹ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, “Wawancara Pribadi,” 4 Februari 2025.

10) Memohon Kemudahan dan Petunjuk (QS. Al-Baqarah/2: 2 dan QS. Al-Kahf/18: 10)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,” (QS. Al-Baqarah/2: 2)

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.” (QS. Al-Kahf/18: 10)

Guru Zainur memandang bahwa memohon kemudahan dan petunjuk adalah inti dari penghambaan manusia kepada Allah. Dalam praktik keseharian dan pengobatannya, beliau sering menekankan bahwa kesembuhan, keberhasilan, serta jalan keluar dari segala kesulitan hidup adalah bentuk kemudahan yang hanya Allah bisa berikan, dan permohonan akan kemudahan itulah yang membuka hati manusia untuk menerima petunjuk-Nya. Maka dari itu, dalam setiap pengobatan spiritual, Guru Zainur membimbing pasien untuk tidak hanya mengharap sembuh, tetapi juga memohon hati yang sabar, jernih, dan terbuka terhadap hikmah di balik ujian. Menurut Guru Zainur, permohonan petunjuk (*hidayah*) adalah doa terpenting yang wajib dibaca setiap hari dalam shalat, dan hal itu menunjukkan betapa manusia sangat membutuhkan arah yang benar dalam hidupnya.

Menurut beliau, petunjuk Allah swt mencakup petunjuk dalam memilih jalan hidup, pasangan, pekerjaan, hingga solusi dari sakit dan masalah yang sedang dialami. Maka, saat meruqyah pasien yang kebingungan, kehilangan arah hidup,

atau terjebak dalam keputusan yang berat, beliau membaca ayat ini dengan maksud menjernihkan pikiran dan menuntun hati kepada kebaikan yang diridhai Allah.

Bagi Guru Zainur memohon kemudahan dan petunjuk adalah bentuk keyakinan bahwa manusia tak bisa berjalan sendiri, dan ruqyah yang ia lakukan pun pada hakikatnya bukan sihir atau kekuatan gaib, melainkan penguatan ikatan antara manusia dan Rabb-nya, agar hati yang sempit menjadi lapang dan jiwa yang gelisah kembali kepada ketenangan. Ketika pasien merasa kesulitan dalam menjalani hidup, termasuk dalam mengatasi penyakitnya, Guru Zainur membaca QS. Al-Baqarah/2: 2 dan QS. Al-Kahf/18: 10. Menurutnya, ayat-ayat ini membuka jalan bagi keberkahan, petunjuk, serta kemudahan dalam menyikapi takdir yang Allah tentukan.²²

Pemahaman dan pendekatan Guru Zainur dalam menangani berbagai jenis gangguan di atas baik secara fisik, psikis, spiritual, maupun yang bersifat gaib memiliki persamaan yang kuat dengan pemikiran para ulama besar klasik khususnya dalam hal pengobatan, seperti Ibnu Sina dan Ibn Qayyim al-Jauziyah.

Ibnu Sina dalam kitab terkenalnya *Al-Qanun fi al-Thibb* menjelaskan bahwa kesehatan manusia sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara jasad dan ruh. Ibnu Sina menegaskan bahwa penyakit bukan hanya disebabkan oleh ketidakseimbangan unsur tubuh, tetapi juga oleh kondisi jiwa yang terganggu, seperti kesedihan yang mendalam, ketakutan yang berlebihan, atau kemarahan yang tak terkontrol. Terapi spiritual dalam hal ini memegang peran penting dalam pemulihan

²² Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 4 Februari 2025.

tubuh, sebab ketenangan batin akan mempercepat penyembuhan lahiriah. Pandangan ini sangat beresonansi dengan praktik Guru Zainur yang sering menyatakan bahwa penyakit yang tak kunjung sembuh bisa jadi bukan karena tubuh yang lemah, melainkan karena hati yang belum tenang, jiwa yang belum berdamai, atau ruhani yang belum kembali kepada Allah. Ia menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media terapi ruhani, sebagai bentuk penyeimbang kondisi batin pasien, sekaligus sebagai penyeru ketenangan jiwa.²³

Sementara itu, Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād fi Hadyi Khayr al-'Ibād* mengembangkan konsep pengobatan yang menekankan bahwa al-Qur'an adalah penyembuh sejati bagi penyakit hati dan tubuh. Menurutnya, ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an dapat digunakan untuk mengobati sihir, gangguan jin, penyakit psikis, hingga fisik, selama dibacakan dengan penuh keyakinan, hati yang bersih, dan niat yang lurus.²⁴ Guru Zainur dalam praktik ruqyahnya sangat menekankan prinsip yang sama: bahwa bacaan al-Qur'an baru akan memberikan pengaruh bila hati yang membaca dan menerima berada dalam keadaan sadar, ikhlas, dan yakin akan pertolongan Allah. Oleh sebab itu, sebelum meruqyah pasien, beliau kerap mengajak mereka untuk beristighfar, bertobat, dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Ini adalah bentuk pengondisian ruhani agar ayat yang dibacakan benar-benar menyentuh lapisan batin terdalam. Ibnu Sina dan Ibn Qayyim juga sama-sama berpendapat terkait penyakit hati. Kedua tokoh ini memandang bahwa dengki, iri, riya, syahwat yang tak terkendali, hingga keputusan

²³ Ibnu Sina, *Al-Qanun fi At-Tibb Edisi Teks dan Terjemahan Undang-Undang Kedokteran Karya Ibn Sina (w.1037 M.) translated. Dr. Titin N. Ma'mun, M.S dkk*, 1 (Unpad Press, 2017), 22.

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zaadul-Ma'ad Bekal Perjalanan Ke Akhirat translated. Kathur Suhardi*, 2 ed. (Pustaka Azzam, 2000), 269–70.

adalah penyakit yang menghilangkan ruhani seseorang dan dapat memengaruhi kesehatan fisiknya. Guru Zainur, dalam kerangka yang serupa, menyatakan bahwa gangguan spiritual yang berat, kecemasan, atau penyakit fisik kronis yang tak kunjung sembuh bisa jadi berpangkal dari hati yang kotor atau dipenuhi beban dosa dan dendam. Oleh sebab itu, proses ruqyah yang ia lakukan tidak hanya sekadar membacakan ayat-ayat pelindung, tetapi juga menjadi proses pembersihan batin melalui bimbingan taubat, dzikir, dan perubahan pola hidup yang lebih dekat kepada nilai-nilai keislaman.

Pengobatan oleh Guru Zainur tidak menolak pengobatan medis. Sebagaimana Ibnu Sina yang menggabungkan metode ilmiah dengan pendekatan spiritual, Guru Zainur pun mendorong pasiennya untuk tetap berkonsultasi ke dokter. Ruqyah dalam hal ini bukanlah pengganti medis, melainkan pelengkap yang memperkuat sisi ruhani, membuka jalan kesembuhan dari sisi yang tidak terlihat. Dalam praktiknya, ia menyadari bahwa banyak penyakit memiliki akar spiritual dan emosional yang hanya bisa dijangkau dengan cahaya al-Qur'an. Dalam hal ini, pemahaman beliau sejalan dengan Ibn Qayyim yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah obat bagi tubuh semata, melainkan cahaya bagi jiwa yang gelap, pelipur bagi hati yang hancur, dan penuntun bagi hidup yang kehilangan arah.

Dengan demikian, pemikiran Guru Zainur dapat dipandang sebagai aktualisasi kontemporer dari khazanah keilmuan klasik Islam. Ia memadukan warisan keilmuan para ulama besar dengan kearifan lokal, serta menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks pengobatan dan pelayanan spiritual masyarakat. Praktiknya adalah wujud dari *living qur'an* yakni menjadikan al-Qur'an bukan hanya dibaca,

tetapi juga dihidupkan sebagai sumber ketenangan, harapan, dan kekuatan bagi umat yang sedang diuji oleh penyakit maupun kegelisahan hidup.

2. Sumber Ilmu Pengobatan Guru Zainur Serta Media Yang Digunakan Pada Praktiknya

a. Asal-Usul dan Proses Perolehan Ilmu Pengobatan

Setelah menamatkan pendidikan dasar di SDN Kalibaru, Guru Zainur memilih jalur pendidikan agama dibanding sekolah umum. Pada tahun 1988, beliau masuk Pondok Pesantren Ar-Rahman (yang kini dikenal sebagai Nurul Muhibbin Barabai), dan melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yang ia selesaikan pada tahun 1996. Dalam rentang waktu itu, beliau tidak hanya menimba ilmu agama secara tekstual, tetapi juga membangun relasi spiritual dengan para guru besar yang memiliki otoritas keilmuan tinggi, seperti almarhum KH. Marhasan, Guru Abdurrazaq, KH. Murjani (Guru Andang), dan terutama Guru H. Muhammad Nuzhan Noor dari Dalam Pagar. Sosok Guru Nuzhan, yang merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kelampayan), memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter spiritual dan keilmuan Guru Zainur, baik dari segi akhlak, kesederhanaan, maupun kedalaman ilmu tasawuf dan pengobatan.

Dari para guru inilah Guru Zainur memperoleh pengajaran nonformal terkait ilmu pengobatan ruhani, terutama dalam menghadapi penyakit-penyakit yang tidak dapat dijangkau oleh pengobatan medis. Beliau belajar tentang cara membaca ayat-ayat tertentu untuk ruqyah, memahami jenis penyakit berdasarkan tanda-tanda ruhani, dan mengenali tanaman herbal yang sering digunakan dalam

pengobatan tradisional. Meskipun beliau tidak memiliki gelar akademik kedokteran atau psikologi, proses pembelajarannya berlangsung secara intensif dan konsisten dalam waktu yang lama, dan mengandalkan pengamalan ilmu yang diperoleh dari guru-gurunya.

Perjalanan Guru Zainur sebagai seorang praktisi pengobatan tidaklah instan. Butuh waktu sekitar 18 tahun setelah lulus dari Pondok Pesantren Darussalam, hingga pada tahun 2014, beliau mulai dikenal masyarakat sebagai seorang tabib yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik penyembuhan. Awalnya, beliau hanya dikenal sebagai guru mengaji di kampungnya, namun karena keberhasilan pengobatan yang dilakukan terhadap beberapa pasien, kabar mengenai dirinya menyebar luas dari mulut ke mulut. Sejak saat itu, praktik pengobatannya berkembang hingga menjangkau masyarakat di luar daerah, bahkan sampai ke luar negeri seperti Sabah, salah satu negara bagian di Malaysia.

Pengobatan yang dilakukan Guru Zainur menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu pengobatan dengan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an (*ruqyah syar'iyah*) dan pemanfaatan tumbuhan herbal. Beliau tidak mengklaim bahwa dirinya memiliki karomah atau kemampuan supranatural, namun menegaskan bahwa kesembuhan berasal dari Allah swt semata, sementara dirinya hanya menjadi perantara yang mengamalkan ayat-ayat-Nya dengan ikhtiar dan doa yang sungguh-sungguh. Dengan pengalaman spiritual, ketekunan, dan keberkahan dari para guru terdahulu, praktik pengobatan Guru Zainur berkembang menjadi metode yang

dipercaya masyarakat sebagai salah satu bentuk solusi dalam menghadapi penyakit lahir maupun batin.²⁵

b. Perjalanan Praktik Pengobatan Guru Zainur

Ilmu pengobatan yang diamalkan oleh Guru Zainur tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang penuh pengabdian, pengamalan, dan kedekatan spiritual kepada para guru mursyid. Dalam tradisi pesantren di Kalimantan Selatan, khususnya yang berafiliasi dengan keturunan ulama besar seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, transmisi keilmuan tidak hanya bersifat pengajaran lisan (*ta'lim*), melainkan juga disertai dengan pendidikan spiritual (*tarbiyah ruhiyyah*) yang ditanamkan melalui sikap, kebiasaan, dan praktik-praktik adab yang berkesinambungan.

Guru Zainur mengisahkan bahwa salah satu bentuk perjalanan spiritual yang paling berkesan dalam hidupnya adalah pengabdian langsung (*khidmah*) kepada para guru besar, seperti almarhum Guru H. Muhammad Nuzhan Noor di Dalam Pagar. Dalam tradisi ini, seorang murid tidak hanya belajar kitab atau bacaan tertentu, tetapi juga mengamati, melayani, dan menyertai kehidupan sehari-hari sang guru untuk menyerap barakah dan hikmah dari kehidupan mereka. Melalui *khidmah* inilah, Guru Zainur mengembangkan keterhubungan batin dengan gurunya, dan diyakini bahwa ilmu yang diperoleh secara penuh adab dan pengabdian seperti ini lebih mengakar dalam jiwa dan lebih mudah diamalkan secara konsisten.

²⁵ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 4 Februari 2025.

Lebih lanjut, pengakuan masyarakat terhadap praktik pengobatan yang dijalankan oleh Guru Zainur diperkuat oleh keridhaan dan izin dari para guru, baik secara eksplisit maupun implisit. Meskipun tidak terdapat ijazah tertulis dalam bentuk formal seperti sertifikat *ruqyah* atau sanad pengobatan, Guru Zainur menjelaskan bahwa beliau telah memperoleh izin secara spiritual dari guru-gurunya untuk mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan. Dalam konteks tradisi sufistik dan pengobatan Islam klasik, hal ini dikenal sebagai "ijazah batin" yakni izin yang diberikan berdasarkan pengakuan spiritual bahwa seseorang telah layak untuk mengamalkan suatu ilmu secara bertanggung jawab.

Keabsahan praktik beliau pun tidak hanya diukur dari pengalaman dan silsilah guru, melainkan juga dari hasil nyata dalam kehidupan masyarakat. Banyak masyarakat dari berbagai daerah yang datang karena mendengar kesaksian pasien-pasien yang sebelumnya mengalami kesembuhan setelah berobat kepada beliau. Hal ini memperlihatkan bahwa pengakuan masyarakat terhadap pengobatan yang dilakukan Guru Zainur tidak hanya diperoleh dari aspek ilmu dan sanad, tetapi juga dari aspek nilai manfaat dan keberkahan yang dirasakan langsung oleh masyarakat (*ma'nawiyah*).²⁶

Perjalanan spiritual ini menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap beliau. Mereka percaya bahwa pengobatan yang dilakukan bukan sekadar pengulangan ayat atau ritual semata, melainkan suatu jalan ikhtiar yang bersandar pada al-Qur'an dan didasari oleh adab kepada Allah swt, Rasulullah saw, dan para ulama pewaris ilmu. Oleh karena itu, pengobatan

²⁶ Hasil Observasi Penulis, Desa Kalibaru, 3 Februari 2025.

yang dilakukan oleh Guru Zainur tidak pernah dilepaskan dari adab, niat yang ikhlas, serta keyakinan bahwa kesembuhan adalah hak yang secara murni berasal Allah swt.²⁷

c. Media dan Alat yang Digunakan dalam Praktik Pengobatan

Dalam praktik pengobatannya, Guru Zainur menggunakan sejumlah media dan alat yang bersifat sederhana namun bernilai makna spiritual. Penggunaan media ini bukan sekadar simbolis, melainkan memiliki tujuan tertentu sesuai dengan diagnosis gangguan yang diderita pasien serta berdasarkan pemahaman beliau terhadap fungsi ayat-ayat al-Qur'an dalam penyembuhan.

Salah satu media utama yang digunakan oleh Guru Zainur adalah air putih, yang kemudian dijadikan sebagai air ruqyah. Proses pembacaan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam air ini dilakukan secara khusus dengan adab dan niat yang benar. Guru Zainur akan membaca sejumlah ayat yang disesuaikan dengan jenis penyakit atau gangguan pasien kemudian meniupkan secara halus ke dalam air. Air tersebut kemudian diberikan kepada pasien untuk diminum, digunakan untuk mandi, atau dibasuhkan ke bagian tubuh tertentu. Dalam pandangan beliau, air berfungsi sebagai perantara (*wasilah*) dari energi penyembuhan yang terkandung dalam *kal-amullah*, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Isra'/17: 82 bahwa al-Qur'an adalah *syifā'* atau penyembuh bagi orang yang beriman.

Selain air, daun-daunan herbal tertentu juga sering digunakan, seperti daun bidara, sirih, atau kayu manis. Tanaman-tanaman ini dipercaya memiliki khasiat alami yang telah disebutkan dalam banyak riwayat sebagai bagian dari pengobatan

²⁷ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 4 Februari 2025.

Islami dan warisan *thibbun nabawi*. Namun demikian, penggunaan herbal oleh Guru Zainur juga diruqyah terlebih dahulu agar mengandung keberkahan dan energi penyembuhan dari al-Qur'an.

Guru Zainur juga menggunakan minyak khusus seperti minyak zaitun atau minyak kelapa yang telah diruqyah, yang biasanya dioleskan ke tubuh pasien atau digunakan saat proses pemijatan ringan. Menurut beliau, pemijatan dengan minyak ruqyah ini membantu melancarkan peredaran energi, khususnya jika gangguan bersifat psikis atau berkaitan dengan gangguan jin dan sihir. Di samping itu, alat lain seperti kain putih, batu kecil, juga terkadang digunakan sebagai media penyerap energi negatif. Barang-barang ini tidak dianggap memiliki kekuatan mandiri, tetapi dipakai sebagai alat bantu yang telah diiringi dengan pembacaan ayat dan niat yang lurus untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah swt.

Dalam proses ruqyah, Guru Zainur menekankan pentingnya interaksi lisan dan komunikasi spiritual dengan pasien. Beliau biasanya akan membuka pengobatan dengan sapaan lembut dan tanya jawab ringan guna menggali latar belakang masalah pasien secara emosional dan spiritual. Setelah itu, beliau akan melanjutkan dengan membacakan ayat-ayat tertentu dengan tartil, penuh kekhusyukan, dan sesekali meniupkan bacaan ke arah tubuh pasien atau ke media air. Sebagian ayat dibacakan dalam jumlah tertentu, seperti 7 kali, 11 kali, atau 41 kali, tergantung pada jenis gangguan yang dihadapi. Jumlah tersebut bukan ditentukan secara asal-asalan, melainkan berdasarkan pengalaman beliau dalam praktik selama bertahun-tahun serta tuntunan sebagian guru beliau di masa lalu. Bagi

beliau, adab, keyakinan, dan kemurnian niat jauh lebih penting daripada banyaknya bacaan atau bentuk ritual yang kaku.

Melalui pendekatan ini, Guru Zainur mengajarkan bahwa al-Qur'an bukan sekadar dibaca sebagai teks, melainkan dihayati dan dijadikan energi hidup yang menyentuh dimensi ruhani pasien. Oleh karena itu, media dan alat yang digunakan dalam praktik beliau selalu berpadu antara unsur fisik dan maknawi, antara yang lahir dan yang batin, sebagai bagian dari proses penyembuhan yang menyeluruh.²⁸

Pada praktik yang dilakukan oleh Guru Zainur, terdapat beberapa tahapan pengobatan, yaitu:

- 1) Tahapan Pra-Ruqyah

Pada tahap ini, baik peruyah maupun pasien dipersiapkan secara lahir dan batin agar proses ruqyah dapat berjalan sesuai adab dan membuahkan hasil yang optimal, antara lain: Memperbaiki niat ruqyah semata-mata untuk mencari kesembuhan dari Allah swt, dan peruyah dalam hal ini Guru Zainur juga akan menjauhkan niat dari *riya'*, kesombongan, atau mencari popularitas. Pada tahapan ini, Guru Zainur akan berwudhu terlebih dahulu lalu dilanjutkan oleh pasien. Setelah itu, Guru Zainur akan memberikan pemahaman pada pasien bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah swt dan pasien pun harus menjauh dari keyakinan terhadap "orang pintar", jin pelindung atau khodam, maupun hal-hal mistis lainnya. Setelah itu Guru Zainur akan melakukan diagnosis awal berupa tanya jawab terkait gejala, kondisi ruhiyah, emosional, dan gangguan yang dirasakan oleh pasien. Tujuannya

²⁸ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 4 Februari 2025.

adalah untuk mengetahui dan membedakan antara penyakit medis, gangguan mental, ataupun gangguan spiritual.²⁹

2) Tahapan Pelaksanaan Ruqyah

Pada tahap ini, ruqyah dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa *ma'tsur* yang bersumber dari Rasulullah saw., kepada pasien. Lalu setelah membaca, Guru Zainur meniupkan nafas secara lembut ke tubuh pasien atau ke media seperti air ruqyah. Sentuhan juga dilakukan dengan adab syar'i dan jika pasiennya perempuan, maka diperlukan mahram serta ditutup dengan kain pelapis berupa sarung atau sejenisnya untuk menjaga aurat.

Reaksi yang ditimbulkan pada tahap ini juga beragam, diantaranya gemetar, menangis, mual, pingsan, ataupun kejang-kejang. Guru Zainur dalam hal ini selalu bersikap tenang dan fokus terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an agar proses pengobatan dapat dimaksimalkan. Guru Zainur memahami reaksi ini sebagai tanda gangguan sedang bereaksi terhadap kekuatan ayat al-Qur'an. Tentunya pada tahapan ini Guru Zainur tidak menggunakan jampi-jampi sebagai media pengobatannya ataupun ritual tertentu yang menyimpang dari syariat.³⁰

3) Tahapan Pasca Ruqyah

Setelah ruqyah dilakukan, pasien diberi arahan untuk menjaga diri dari gangguan lanjutan dan memperkuat keimanannya sebagai benteng pertahanan diri. Pada tahap ini, Guru Zainur menganjurkan pasien membaca dzikir dan amalan harian seperti dzikir pagi dan petang, membaca Al-Baqarah di dalam rumah maupun

²⁹ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 6 Februari 2025.

³⁰ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 6 Februari 2025.

Al-Falaq dan An-Nās sebelum tidur. Perubahan gaya hidup juga dianjurkan oleh Guru Zainur terhadap pasien seperti menjauhi kemaksiatan, menjaga pola makanan dan olahraga yang menyehatkan tubuh, shalat tepat waktu serta menjaga hubungan sosial dengan baik.

Terakhir, Guru Zainur juga berpesan kepada pasien agar melakukan ruqyah mandiri di rumah dengan jarak waktu tertentu seperti 3 hari ataupun satu minggu sekali karena dalam beberapa kasus, terkadang ruqyah memerlukan lanjutan tergantung berat atau ringannya gangguan. Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik pengobatan yang dilakukan oleh Guru Zainur telah mengikuti dan sejalan dengan kaidah-kaidah *ruqyah syar'iyah* secara menyeluruh.³¹

Ketiga tahapan di atas dijalankan dengan penuh kehati-hatian, keikhlasan, dan berpijak pada prinsip akidah yang lurus. Dengan pendekatan ini, ruqyah bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai jalan transformasi spiritual yang memperbaiki hubungan manusia dengan Allah swt.³²

3. Efek Yang Dihasilkan Dan Dirasakan Pasien Setelah Pengobatan

a. Respon Pasien terhadap Pengobatan

Praktik pengobatan yang dilakukan oleh Guru Zainur mendapatkan beragam respon dari pasien yang telah menjalaninya. Respon ini tidak hanya bersifat fisik, namun juga menyentuh aspek psikis dan spiritual. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap beberapa pasien, diketahui bahwa metode pengobatan berbasis

³¹ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 6 Februari 2025.

³² Suhendi dkk., "Metode Ruqyah dan Hipnoterapi dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa di Lembaga El-Psika Al-Amien Prenduan," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 148–49, <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.136-151>.

ayat-ayat al-Qur'an yang beliau lakukan memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1) Identitas Pasien Pertama

Nama : Syarifah

Umur : 61 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jl. Penas Tani IV RT.04 RW.02 Desa Kalibaru

Pasien pertama mengalami gangguan psikis berupa kegelisahan berlebihan dan sulit tidur, terutama menjelang malam. Setelah beberapa kali menjalani terapi pengobatan dengan Guru Zainur yang menggunakan ayat-ayat seperti Ar-Ra'd/13: 28, Al-Baqarah/2: 286, dan Surah Tā Hā/20: 25–28, beliau merasa lebih tenang dan mampu beristirahat lebih baik. Menurut pengakuannya, terapi ruqyah ini bukan hanya berdampak pada tubuhnya, tetapi juga memberikan efek ketentraman dalam hati. Ia mulai rajin membaca al-Qur'an, khususnya surat pendek seperti Al-Falaq dan An-Nās sebelum tidur.³³

2) Identitas Pasien Kedua

Nama : Padil

Umur : 23 Tahun

Pekerjaan : Karyawan Toko

Alamat : Jl. Penas Tani IV Gg. H. Abdul Wahab RT.03 RW.02 Desa Kalibaru

Pasien kedua datang dengan keluhan gangguan fisik yang sering tidak terdiagnosis secara medis, seperti nyeri di bagian dada, kepala berat, dan mimpi buruk

³³ Syarifah Pasien Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 9 Februari 2025, Desa Kalibaru.

yang berulang. Setelah dilakukan pembacaan ayat-ayat ruqyah oleh Guru Zainur seperti Al-Baqarah/2: 255, Surah Al-Jinn/72: 1–5, dan Al-Baqarah/2: 102, tubuhnya bereaksi cukup keras di awal tahapan ruqyah seperti merasa panas dan ingin muntah. Namun setelah beberapa kali melakukan pengobatan, gejala-gejala itu mulai menghilang. Pasien tersebut juga dibekali air ruqyah untuk diminum dan digunakan mandi selama tujuh hari. Kini, Padil merasa tubuhnya lebih ringan, tidur lebih nyenyak, dan tidak lagi mengalami mimpi buruk. Ia juga menyatakan lebih sering mendirikan salat malam sebagai bentuk kesadaran spiritual yang tumbuh setelah proses ruqyah.³⁴

3) Identitas Pasien Ketiga

Nama : Saiful Munir

Umur : 54 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. MTQ RT.01 RW.04 Rantau Kiwa, Kec. Tapin Utara, Kab. Tapin

Pasien ketiga adalah salah satu pasien yang mengalami penyakit fisik berupa nyeri pada bagian perut dan punggung secara kronis. Ia telah mencoba berbagai metode pengobatan medis, namun keluhan itu tetap datang kembali. Setelah mendapatkan pengobatan dari Guru Zainur yang meliputi bacaan surah Asy-Syu‘arā/26: 80, Al-Isrā’/17: 82, serta pengobatan tambahan berupa air ruqyah dan tumbuhan herbal, ia merasakan perubahan secara perlahan. Keluhan nyerinya berangsur reda, dan ia mulai merasa tubuhnya lebih bertenaga untuk beraktivitas. Saiful juga menyatakan bahwa selain pengaruh fisik, terapi ini membuatnya lebih

³⁴ Padil Pasien Pengobatan, “Wawancara Pribadi,” 11 Februari 2025, Desa Kalibaru.

yakin bahwa segala penyakit memiliki dimensi spiritual yang juga harus ditangani.³⁵

4) Identitas Pasien Keempat

Nama : Muhammad Khairi

Umur : 27 Tahun

Pekerjaan : Karyawan Toko

Alamat : Jl. Penas Tani IV RT.04 RW.02 Desa Kalibaru

Terakhir, pasien keempat datang dengan keluhan gangguan spiritual yang berdampak pada kestabilan emosinya. Ia sering merasa resah, mudah marah, dan sulit fokus dalam pekerjaan. Setelah menjalani terapi menggunakan ayat-ayat seperti Al-Mu'minūn/23: 115–118, Al-Falaq/113: 1-5, dan An-Nās/114; 1-6, serta mengikuti petunjuk dzikir harian dari Guru Zainur, Khairi mulai merasakan perubahan signifikan. Ia menjadi lebih tenang, emosinya lebih stabil, dan mulai aktif mengikuti pengajian di desanya. Ia menilai bahwa pengobatan spiritual ini bukan sekadar pengobatan biasa, tetapi juga jalan menuju penyucian hati dan pencerahan jiwa untuk lebih dekat dengan Allah swt.³⁶

Berdasarkan keempat kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengobatan yang diterapkan oleh Guru Zainur memiliki efek yang nyata dan beragam tergantung pada kondisi pasien. Secara umum, para pasien merasakan manfaat dalam bentuk ketenangan batin, pemulihan fisik secara bertahap, serta dorongan untuk lebih dekat kepada ajaran agama. Selain itu, proses terapi ini mendorong mereka

³⁵ Saiful Munir Pasien Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 15 Februari 2025, Kota Rantau.

³⁶ Muhammad Khairi Pasien Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 11 Februari 2025, Desa Kalibaru.

untuk membangun kebiasaan spiritual baru yang mendukung proses penyembuhan, seperti membaca al-Qur'an, memperbanyak dzikir, dan menjalankan salat dengan lebih khusyuk. Efek-efek tersebut memperkuat dugaan bahwa pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya bersifat simbolis, melainkan juga mampu memberikan pengaruh secara menyeluruh terhadap tubuh, jiwa, dan ruhani pasien.³⁷

b. Efek Spiritual dan Psikologis Setelah Pengobatan

Pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an oleh Guru Zainur tidak hanya memberikan dampak secara fisik, tetapi juga berpengaruh mendalam terhadap aspek spiritual dan psikologis para pasien. Temuan dari beberapa kasus menunjukkan bahwa proses *ruqyah* yang dijalankan memunculkan perubahan batin yang nyata. Para pasien merasakan ketenangan jiwa, kejernihan pikiran, serta peningkatan kualitas hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Syarifah, seorang pasien lansia berusia 61 tahun, sebelumnya mengalami gangguan kecemasan dan insomnia yang berkepanjangan. Setelah melalui beberapa sesi pengobatan, ia menyatakan bahwa rasa was-was dalam pikirannya mulai mereda. Ia merasa lebih tentram ketika membaca surah pendek seperti Al-Falaq dan An-Nās, serta lebih rutin melakukan ibadah malam. Kualitas salatnya menjadi lebih khusyuk dan ia merasa lebih yakin bahwa hidupnya berada dalam perlindungan Allah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari kondisi psikis yang tidak stabil

³⁷ Annisa Ambarwati dkk., *Implementasi Teknik Ruqyah dalam Bimbingan Konseling Untuk Menangani Masalah Psikologis*, 2, vol. 1 (Desember 2024): 2.

menjadi lebih tenang dan sadar akan dimensi ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Padil, seorang pemuda berusia 23 tahun awalnya mengalami gangguan fisik dan mimpi buruk yang berulang disertai kecemasan dan emosi yang labil. Namun, setelah menjalani pengobatan dan mengikuti anjuran dzikir serta penggunaan air ruqyah dari Guru Zainur, ia mengalami peningkatan kestabilan emosional. Padil kini lebih sabar dalam menghadapi masalah, jarang mengalami rasa emosi berlebihan, serta mulai membangun kebiasaan dzikir dan membaca al-Qur'an secara mandiri. Hal ini menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual yang memengaruhi kondisi psikisnya secara positif.³⁹

Saiful Munir, pasien berusia 54 tahun semula mengalami rasa sakit yang terus-menerus dan sulit dijelaskan secara medis. Namun dalam pengakuannya, proses pengobatan yang melibatkan bacaan ayat Asy-Syu'arā'/26: 80 dan Al-Isrā'/17: 82 telah membangkitkan keyakinan baru dalam dirinya bahwa kesembuhan tidak hanya datang dari obat, tetapi juga dari Allah. Perubahan ini tercermin dari sikapnya yang lebih ikhlas, tidak mudah mengeluh, serta lebih rutin dalam menjalankan ibadah. Beliau juga mengakui bahwa sakitnya menjadi jalan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan menjadi pribadi yang lebih sabar.⁴⁰

Muhammad Khairi, seorang pria muda usia 27 tahun yang mengalami gangguan emosional dan spiritual, juga mengalami perubahan mendalam. Setelah diterapi dengan ayat-ayat seperti Al-Mu'minūn/23: 115–118, Al-Falaq/113: 1-5,

³⁸ Syarifah Pasien Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 9 Februari 2025.

³⁹ Padil Pasien Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 11 Februari 2025.

⁴⁰ Saiful Munir Pasien Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 15 Februari 2025.

dan An-Nās/114: 1-6, ia menjadi lebih tenang dan tidak mudah tersulut emosi. Ia mengaku mulai sering berdoa dan beribadah. Selain itu, sekarang ia juga lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian atau majlis di lingkungannya, dan mulai menjalani kehidupan spiritual yang lebih terarah.⁴¹

Keempat kasus ini menunjukkan bahwa pengobatan yang dilakukan oleh Guru Zainur telah membuka pintu perubahan dari dalam diri pasien. Pengalaman sakit dan proses ruqyah menjadi titik balik spiritual yang memperkuat keimanan, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kesadaran diri terhadap makna hidup dan hubungan dengan Tuhan. Keseimbangan antara fisik dan psikis yang dicapai para pasien merupakan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki fungsi penyembuhan yang bersifat menyeluruh, tidak hanya menyentuh tubuh tetapi juga ruh dan jiwa.

Perubahan psikologis dan spiritual ini juga menjadi bukti bahwa kesembuhan sejati menurut pendekatan pengobatan Guru Zainur bukan hanya hilangnya gejala fisik, tetapi juga tercapainya ketenangan batin, kesadaran spiritual, serta kebergantungan yang lebih kuat kepada Allah swt.⁴²

c. Analisis Tingkat Kesembuhan dan Reaksi Selama Pengobatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap pasien-pasien Guru Zainur, tingkat kesembuhan dan proses reaksi selama terapi ruqyah menunjukkan variasi yang bergantung pada beberapa faktor, seperti jenis penyakit, kondisi spiritual pasien, serta intensitas dan kedisiplinan dalam mengikuti

⁴¹ Muhammad Khairi Pasien Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 11 Februari 2025.

⁴² Mahdi, "Terapi Ruqyah Terhadap Klien Psikosomatik," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 47, <https://doi.org/10.22373/taujih.v6i2.21761>.

pengobatan. Pada tingkat kesembuhan, sebagian besar pasien menunjukkan perbaikan yang signifikan setelah menjalani beberapa kali terapi.

Dalam kasus Syarifah, gangguan tidur dan kecemasan yang sebelumnya dirasakannya selama bertahun-tahun mulai berkurang sejak pengobatan. Ia merasa lebih mudah tidur, tidak lagi mengalami ketegangan tanpa sebab, dan tubuh terasa lebih ringan. Hal ini menunjukkan adanya efek positif dari ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan selama terapi terhadap sistem saraf dan kondisi kejiwaannya.⁴³

Padil yang sebelumnya mengalami gangguan fisik disertai mimpi buruk dan gejala psikosomatis, menunjukkan pemulihan secara bertahap. Ia sempat mengalami reaksi berupa muntah dan tubuh bergetar hebat saat sesi ruqyah pertama. Reaksi ini menurut Guru Zainur adalah bentuk pembersihan (*takhliyah*) dari energi negatif atau pengaruh jin yang mengganggu. Setelah sesi keempat, Padil mulai merasakan tubuhnya ringan, lebih mudah berkonsentrasi, dan tidak lagi terganggu oleh mimpi buruk. Kesembuhan yang dialaminya juga dibarengi dengan kesadaran spiritual yang meningkat.⁴⁴

Dalam kasus Saiful Munir yang mengalami penyakit fisik kronis dan sulit ditemukan diagnosa medisnya, reaksi selama terapi tergolong ringan. Ia hanya merasakan kantuk dan sering menangis saat mendengar ayat-ayat tertentu, terutama ayat-ayat tentang taubat dan kasih sayang Allah seperti Az-Zumar/39: 53 dan Al-Baqarah/2: 186. Reaksi tangisan ini oleh Guru Zainur ditafsirkan sebagai proses pelepasan tekanan batin dan bentuk sambutan ruhani terhadap energi positif dari

⁴³ Syarifah Pasien Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 9 Februari 2025.

⁴⁴ Padil Pasien Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 11 Februari 2025.

bacaan ayat. Tingkat kesembuhan Saiful berlangsung secara bertahap, namun ia mengaku merasa lebih segar, ringan beraktivitas, dan lebih semangat menjalani hidup setelah terapi rutin dilakukan.⁴⁵

Pasien terakhir, Muhammad Khairi mengalami reaksi cukup kuat saat ruqyah pertama, seperti gemetar, sesak, dan menangis tiba-tiba. Menurut penuturan Guru Zainur, ini adalah bentuk penolakan dari jin atau energi negatif dalam tubuh terhadap pengaruh ayat-ayat suci. Namun, setelah beberapa kali pengobatan dan pembiasaan dengan dzikir harian, reaksi ini berkurang drastis. Khairi menunjukkan peningkatan stabilitas emosional dan kembali mampu menjalani aktivitas sosial secara normal.⁴⁶

Dari empat studi kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1) Reaksi selama pengobatan sangat beragam dari reaksi fisik seperti muntah, gemetar, menangis, hingga merasa kantuk atau sesak dada. Ini merupakan hal yang umum dalam *ruqyah syar'iyah*, terutama bagi mereka yang mengalami gangguan spiritual yang berat.

2) Tingkat kesembuhan beragam sesuai dengan kondisi awal pasien, intensitas gangguan, dan seberapa kuat komitmen spiritual pasien dalam menjalani anjuran pasca-ruqyah, seperti menjaga wudhu, membaca dzikir harian, dan tidak kembali pada kebiasaan buruk.

3) Konsistensi dan keyakinan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengobatan. Guru Zainur senantiasa menekankan bahwa pengobatan dengan al-

⁴⁵ Saiful Munir Pasien Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 15 Februari 2025.

⁴⁶ Muhammad Khairi Pasien Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 11 Februari 2025.

Qur'an memerlukan keikhlasan, ketekunan, serta iman yang teguh agar ayat-ayat yang dibacakan dapat menyentuh hati dan bekerja secara ruhani.

Dengan demikian, pengobatan yang dilakukan oleh Guru Zainur tidak hanya menghasilkan kesembuhan dari segi jasmani, tetapi juga menciptakan efek perubahan kebatinan yang memperkuat keimanan dan kesadaran spiritual pasien. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Ibnu Qayyim al-Jauziyah pada kitab "*Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khairil Ibad*" bahwa keimanan yang berarti yakin dalam hati hanya akan menjadi baik jika mengenal Tuhannya, baik itu asma dan sifatNya, perbuatan dan hukum-hukum yang ditetapkanNya, mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya akan membuat kesehatan serta kehidupan seseorang menjadi lebih baik.⁴⁷

⁴⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zaadul-Ma'ad Bekal Perjalanan Ke Akhirat translated. Kathur Suhardi*, 2 ed. (Pustaka Azzam, 2000), 269–70